



PENGARUH *SELF AWARENESS* TERHADAP *HUMILITY* PADA PEMAIN REBANA DAN PEMAIN BENERS DI GPDI KLABAT

Debora Paely¹, Joulanda A.M. Rawis², Meike E. Hartati³
Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi
Universitas Negeri Manado

Email: deborapaely@gmail.com, joulanda_rawis@unima.ac.id, meikehartati@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji pengaruh *self-awareness* terhadap *humility* pada pemain rebana dan beners di GPDI Klabat, Minahasa Utara, Indonesia. Dalam konteks masyarakat digital yang kompetitif, rendahnya kesadaran diri berpotensi mengganggu keharmonisan hubungan interpersonal, khususnya dalam tim pelayanan. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh *self-awareness* terhadap *humility* pada pemain rebana dan beners di gpdi klabat, Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional*, dengan seluruh populasi 79 pemain aktif dijadikan sampel (sampel jenuh). Data dikumpulkan melalui angket skala Likert berdasarkan *The Mindful Attention Awareness Scale (MAAS)* untuk mengukur *self-awareness* dan *Skala Humility Elliott*, yang sudah diuji validitas dan reliabilitas dengan *product-moment Pearson* dan *Cronbach's alpha* melalui SPSS 25. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil menunjukkan *self-awareness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *humility*, dengan kontribusi yang rendah/cukup. nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,891. *Self-awareness* memberikan kontribusi sebesar 37% terhadap *humility*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-awareness* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *humility*, namun masih terdapat faktor lain yang turut berperan.

Kata Kunci: *Cross-Sectional Study, Religious Service, Self-Awareness, Tambourine Players, Youth Ministry*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi telah mengubah pola interaksi sosial, cara mengakses informasi, serta cara individu membangun identitas diri. Pesatnya kemajuan teknologi digital, media sosial, dan konektivitas internet telah menciptakan masyarakat yang semakin kompetitif, berorientasi pada pencapaian, dan sangat responsif terhadap citra publik (Rahman & Yusuf, 2023). Di Indonesia, data infrastruktur digital Komdigi (Kementerian Komunikasi dan Digital) menunjukkan bahwa pada awal 2024 jumlah pengguna internet telah mencapai sekitar

79,5% dari total populasi, atau setara dengan 221,6 juta orang, yang menandai bahwa Indonesia telah memasuki fase masyarakat digital yang sangat intens (Komdigi, 2024). Dalam konteks global, tren ini juga diperkuat oleh peningkatan penetrasi media sosial, yang rata-rata digunakan lebih dari tiga jam per hari oleh sebagian besar kelompok usia produktif, termasuk remaja dan dewasa muda (Statista, 2024).

Kondisi tersebut tidak hanya mempercepat perubahan gaya hidup, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami diri dan orang lain. Jamaknya paparan informasi instan, budaya “highlight culture”,



dan standar pencapaian yang ditampilkan di media sosial berpotensi memperkuat kecenderungan kompetitif individualistik, menurunkan toleransi terhadap kritik, serta menumbuhkan sikap ingin menonjol (Susanti & Prasetyo, 2022). Dalam skenario ini, pembentukan nilai-nilai seperti kerendahan hati (humility) dan kesadaran diri (self-awareness) menjadi strategis, karena keduanya berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, pengelolaan emosi, serta kematangan sosial individu (Tangney, 2000; Brown & Ryan, 2003). Dengan demikian, topik interaksi antara teknologi global, karakter psikologis, dan dinamika sosial remaja menjadi tidak hanya relevan secara ilmiah, tetapi juga krusial dalam konteks pengembangan kualitas pribadi dan hubungan sosial di lingkungan religius.

Dalam konteks pelayanan gereja, khususnya pada kelompok generasi muda, perubahan sosial teknologi ini menimbulkan tantangan tersendiri. Di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) Klabat, pelayanan rebana dan beners yang dilakukan secara berkelompok menjadi cerminan konkret bagaimana dinamika interpersonal muncul di tengah tuntutan teknis, estetika, dan kerja sama tim. Observasi dan wawancara awal pada 8 Maret 2026 terhadap enam pemain rebana dan beners di GPDI Klabat mengungkap berbagai konflik kecil, seperti perbedaan pandangan dalam pengambilan keputusan, sikap dominan dalam pembagian peran, serta sensitivitas terhadap kritik, yang sering kali berakar pada kesulitan mengakui kelemahan diri dan menonjolkan capaian pribadi (Nur Hajijah, 2026, data lapangan). Fenomena ini menunjukkan bahwa, meskipun dalam kegiatan rohani, pola interaksi pelayanan sering kali dipengaruhi oleh dinamika sosial-psikologis modern yang berpotensi mengikis sikap kerendahan hati dan kepekaan terhadap peran orang lain. Penelitian-penelitian terkini di Indonesia juga menunjukkan bahwa pada generasi muda, khususnya pelaku pelayanan, tingkat kesadaran diri dan keterbukaan terhadap

kritik masih menjadi aspek yang perlu dipertajam melalui pendekatan psikologis yang kontekstual (Susanti, 2023; Hadiprayitno & Pramesti, 2022).

Dari perspektif psikologi, humility dan self-awareness telah menjadi fokus kajian dalam memahami karakter prososial dan kesehatan mental. Humility, sebagai disposisi untuk mengakui keterbatasan diri, tidak memandang rendah orang lain, serta bersedia belajar dari orang lain dan pengalaman, dikaitkan erat dengan keakuratan penilaian diri dan kualitas hubungan interpersonal (Tangney, 2000; Ross et al., 2023). Studi eksperimental menunjukkan bahwa individu dengan tingkat humility yang lebih tinggi cenderung melakukan penilaian diri yang lebih akurat, kurang terjebak dalam overestimasi kinerja, dan lebih responsif terhadap umpan balik (Davis et al., 2023; 2025). Di sisi lain, self-awareness didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, motif, nilai, serta efek perilaku diri terhadap orang lain (Goleman, 2019; Hadiprayitno & Pramesti, 2022). Kajian terbaru menunjukkan bahwa individu dengan self-awareness yang baik memiliki kemampuan empati yang lebih tinggi, manajemen emosi yang lebih baik, serta kecenderungan untuk membangun hubungan sosial yang lebih positif (Brown & Ryan, 2003; Cramer & Banks, 2022).

Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian tentang hubungan antara self-awareness dan humility menunjukkan temuan yang tidak selalu konsisten. Beberapa studi menemukan hubungan positif signifikan antara kesadaran diri dan humility, dengan mekanisme bahwa individu yang lebih sadar diri lebih mudah mengakui kelemahan dan menerima kritik (Ross et al., 2023; Cramer & Banks, 2022). Namun, penelitian lain, seperti pada generasi Z di Desa Kayuroya, Kabupaten Minahasa, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara self-awareness dan humility (Jacobis, Solang, & Hartati, 2023; Jurnal Ilmu Sosial dan Psikologi, 2023). Dari



segi metodologis, banyak penelitian sebelumnya masih berfokus pada konteks umum seperti organisasi, pendidikan, atau kepemimpinan, dengan sampel dewasa profesional atau mahasiswa, sehingga belum banyak yang menguji hubungan tersebut secara spesifik pada kelompok remaja dalam konteks pelayanan gerejawi (Hadiprayitno & Pramesti, 2022; Susanti, 2023). Selain itu, beberapa kajian lebih menekankan aspek “hubungan” daripada “pengaruh” kausal, sehingga masih terbuka ruang untuk memeriksa bagaimana self-awareness secara signifikan memengaruhi tingkat humility dalam setting yang bernuansa religius dan kolektif.

Ketidakeimbangan temuan ini, serta keterbatasan kontekstual penelitian sebelumnya, membuka celah penelitian (research gap) yang signifikan. Pertama, belum banyak studi yang secara eksplisit menguji pengaruh self-awareness terhadap humility pada kelompok remaja dalam konteks pelayanan gereja, khususnya di lingkungan gereja pentekosta di Indonesia. Kedua, minimnya kajian yang menempatkan pemain rebana dan beners sebagai unit analisis, padahal kelompok ini merepresentasikan dinamika kerja tim yang intens, sensitif terhadap peran, dan sering kali berada di garis antara aspirasi pribadi dan panggilan pelayanan. Ketiga, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada setting umum (organisasi, sekolah, kampus), sedangkan konteks pelayanan gereja memiliki dimensi religius, relasional, dan komunitas yang khusus dan belum banyak dijelajahi. Oleh karena itu, penelitian tersebut dapat diformulasikan dalam satu rumusan masalah utama: Apakah terdapat pengaruh self awareness terhadap humility pada pemain rebana dan beners GPDI Klabat?

Tujuan penelitian untuk Mengetahui pengaruh *self awareness* terhadap *humility* pada pemain rebana dan beners GPDI Klabat. Penelitian ini memiliki urgensi ilmiah karena menempatkan hubungan psikologis antara self-awareness dan humility dalam setting

yang khas, yaitu kelompok muda yang bergerak dalam lingkaran pelayanan musik dan gerak, yang sering kali menjadi pemicu konflik interpersonal jika tidak disertai sikap rendah hati. Secara kebaruan (novelty), penelitian ini menonjol pada tiga aspek: konteks (pelayanan gereja sektor musik dan gerak di GPDI), populasi (generasi muda/remaja di wilayah Indonesia yang memiliki akses tinggi terhadap teknologi digital), serta pendekatan (menguji pengaruh langsung self-awareness terhadap humility, bukan hanya hubungan korelasional). Dari segi kontribusi, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur psikologi sosial dan psikologi agama, khususnya dalam memahami bagaimana kesadaran diri berperan dalam membentuk karakter humility pada remaja pelayan, serta memberikan dasar untuk pengembangan program pembinaan karakter, pelatihan emosional, dan intervensi kelompok yang dapat meningkatkan kualitas kerja sama dan keharmonisan dalam pelayanan tim di gereja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, yang mengumpulkan data pada satu titik waktu pada populasi atau sampel yang merepresentasikan keseluruhan kelompok (Sugiyono, 2017; Hartati et al., 2023). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran numerik terhadap variabel self-awareness dan humility, serta uji pengaruh secara statistik antara keduanya (Sudaryono, 2020). Desain cross-sectional relevan untuk konteks ini karena fokus pada hubungan antar variabel dalam konteks pelayanan rebana dan beners di GPDI Klabat, tanpa perlakuan eksperimental atau intervensi longitudinal (Emzir, 2021). Penelitian ini termasuk jenis studi survai dengan analisis regresi linier sederhana untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh self-awareness terhadap humility (Sugiyono, 2017; Susanti, 2023).



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemain rebana dan beners di GPDI Klabat yang berjumlah 79 orang, dengan komposisi 40 pemain rebana (perempuan) dan 39 pemain beners (laki-laki) sesuai daftar pelayan altar gereja (Sutrisno Hadi dalam Hartati et al., 2023). Teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2010; Djaali, 2021). Pemilihan sampel jenuh dianggap tepat karena populasi memiliki jumlah yang memadai untuk analisis statistik tetapi masih terbatas, sehingga meningkatkan representativitas dan meminimalkan kesalahan sampling (Susanti, 2023; Hadiprayitno & Pramesti, 2022). Partisipan memenuhi kriteria inklusi sebagai pemain aktif rebana dan beners yang tercatat dalam gereja dan bersedia mengisi instrumen penelitian.

Variabel penelitian meliputi satu variabel bebas (X) yaitu self-awareness dan satu variabel terikat (Y) yaitu humility. Self-awareness diukur menggunakan skala The Mindful Attention Awareness Scale (MAAS) yang dikembangkan oleh Brown dan Ryan (2003) dan dimodifikasi ke dalam model skala Likert dengan empat alternatif jawaban (Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai). MAAS mengukur tiga aspek utama: self knowledge, world knowledge, dan activation knowledge, yang mencerminkan kesadaran terhadap emosi, diri, lingkungan, serta tindakan dan pembelajaran diri (Brown & Ryan, 2003; Carlson & Brown, 2005). Humility diukur dengan skala humility dari Elliott (2010) yang mengukur empat aspek: openness, self-forgetfulness, modest self-assessment, dan focus on others, yang digunakan untuk memantau sikap rendah hati dalam konteks interpersonal (Elliott, 2010; Ross et al., 2023).

Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk angket tertutup dengan skala Likert, sesuai konsep yang dijelaskan Sugiyono (2014) bahwa angket Likert efektif untuk mengukur sikap, persepsi, dan karakter

psikologis dalam konteks sosial. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data utama, seluruh item dari kedua skala diuji validitas dan reliabilitas. Validitas tiap item diperiksa menggunakan korelasi product-moment (Pearson) dengan bantuan program SPSS 25.0 for Windows; item dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,294) pada $\alpha = 0,05$ (Sugiyono, 2014; Anwar, 2012). Uji reliabilitas dilakukan dengan koefisien Cronbach's Alpha; nilai Cronbach's Alpha Self-Awareness sebesar 0,847 (15 item) dan humility sebesar 0,880 (29 item valid) menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan (Siregar, 2014; Susanti, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Desa Klabat, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, pada bulan Maret 2026. Proses pengumpulan data diawali dengan pengajuan izin penelitian kepada pihak gereja GPDI Klabat, pemilihan dan uji coba instrumen pada 45 pemain rebana dan beners di GPDI Elshadai Klabat sebagai sampel uji (di luar sampel penelitian), serta revisi item yang tidak valid (Sugiyono, 2017). Selanjutnya, angket diberikan kepada seluruh 79 pemain rebana dan beners di GPDI Klabat yang hadir pada waktu pengumpulan data, dengan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian dan penekanan pada sifat anonim serta kerelaan partisipasi. Seluruh proses pengumpulan data direkam secara sistematis dan data kemudian diinput ke dalam SPSS 25.0 for Windows untuk analisis (Hadiprayitno & Pramesti, 2022).

Analisis data dilakukan dengan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh self-awareness (X) terhadap humility (Y), sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017; Susanti, 2023). Persamaan regresi yang digunakan adalah $\hat{Y} = a + bX$, di mana \hat{Y} adalah nilai predict humility, X adalah skor self-awareness, a adalah konstanta, dan b adalah koefisien regresi yang menunjukkan arah dan besar pengaruh.



Keberartian pengaruh diuji dengan uji signifikansi F (ANOVA) dan uji t pada koefisien regresi; jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari self-awareness terhadap humility (Siregar, 2014; Emzir, 2021).

Aspek etis penelitian dijaga dengan memperoleh izin penelitian dari pihak gereja, memastikan keikutsertaan partisipan bersifat sukarela tanpa paksaan, serta menjaga kerahasiaan identitas dan data pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.12039309
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.086
	Positive	.058
	Negative	-.086
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

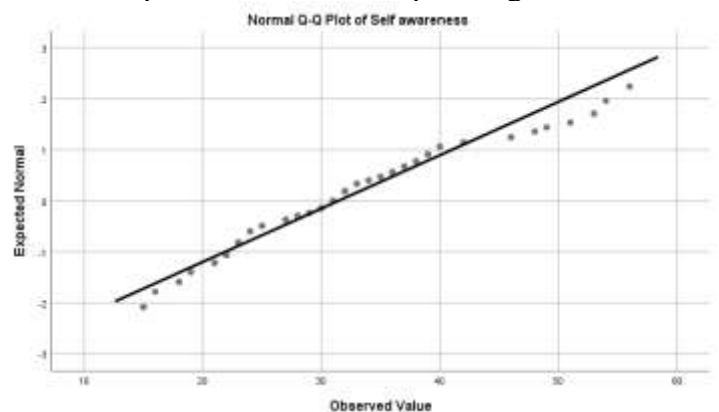
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

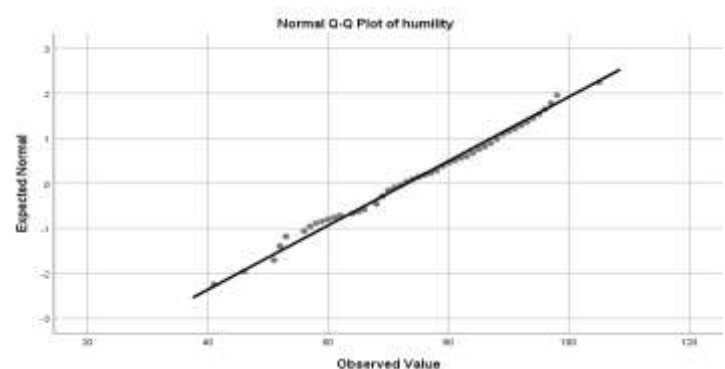
d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai one-sample Kolmogorov-Smirnov Test pada variabel self awareness adalah sebesar 0,200 nilai lebih besar dari 0.05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal. Normalitas dari data penelitian ini juga ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Sebelum mengisi angket, responden diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, serta hak mereka untuk berhenti kapan saja tanpa konsekuensi. Seluruh data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini dan tidak akan disebarluaskan kepada pihak lain tanpa izin tertulis (Susanti, 2023; Hadiprayitno & Pramesti, 2022). Pendekatan etis ini sesuai dengan pedoman penelitian psikologis yang menekankan prinsip keadilan, kerahasiaan, dan kebebasan persetujuan, serta memenuhi standar etika dalam penelitian sosial dan psikologis.



Gambar 1. Grafik QQ Plot Normalitas Self Awareness



Gambar 2. Grafik QQ Plot Normalitas Humility

Hasil pengujian QQ Plot menunjukkan bahwa persebaran data berada di sekitar garis, yang artinya data tersebut bersifat normal. Hal ini berarti data penelitian terdistribusi secara normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.



2. Uji Linieritas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.	
humility Based on Mean	Linearity	9679.096	3	322.630	2.751	.001
	Deviation from Linearity	5664.655	1	5664.655	48.284	.000
	Within Groups	4014.442	2	138.420	1.180	.300
	Total	5631.283	4	117.318		
	Total	15310.378	7			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai signifikansi Deviation from Linearity adalah 0.300 yang artinya lebih besar dari 0.05. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa antara variabel self awareness dengan variabel humility memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Homogenitas

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
self awareness	Based on Mean	.492	1	76	.485
	Based on Median	.504	1	76	.480
	Based on Median and with adjusted df	.504	1	75.926	.480
	Based on trimmed mean	.491	1	76	.486

Hasil uji homogenitas dengan nilai signifikansi sebesar 0.485 yang bermakna bahwa hasil uji homogenitas pada levenes's test lebih besar dari 0.05 dimana nilai levenes's test sebesar 0,485 > 0.05. Dapat disimpulkan varians data variabel self awareness ini adalah homogen. Adapun hasil uji homogenitas pada variabel humility sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
humility Based on Mean	.028	1	77	.867
Based on Median	.035	1	77	.853
Based on Median and with adjusted df	.035	1	75.004	.853
Based on trimmed mean	.028	1	77	.868

Hasil uji homogenitas dengan nilai signifikansi sebesar 0.867 yang bermakna bahwa hasil uji homogenitas pada levenes's test lebih besar dari 0.05 dimana nilai levenes's test sebesar 0.867 > 0.05. Dapat disimpulkan varians data variabel humility ini adalah homogen. k

Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.		
					B	Std. Error
1	(Constant)	45.065	4.353		10.352	.000
	Self awareness	.891	.133	.608	6.725	.000

a. Dependent Variable: humility

Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai (constant) sebesar 45,065 sedangkan nilai (b/ Koefisien 0,891 regresi) sebesar 0,891 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$\hat{Y} = a + bx$$

$$\hat{Y} = 45,065 + 0,891X$$

Dimana \hat{Y} adalah variabel humility dan X adalah self awarzeness

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai self awareness akan meningkatkan nilai humility sebesar 0,891.

Diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa self awareness berpengaruh secara signifikan terhadap humility. Selain itu, nilai t hitung sebesar 6,725 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan.



Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa self awareness berpengaruh positif terhadap humility diterima.

Tabel 6. Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.608 ^a	.370	11.192

a. Predictors: (Constant), Self awareness

b. Dependent Variable: humility

Dari tabel 6 diperoleh (R Square) sebesar 0,370 yang. Hal ini menunjukkan bahwa variabel self awareness memberikan kontribusi terhadap humility sebesar 37,0% sedangkan sisahnya 63,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self awareness terhadap humility pada pemain rebana dan beners di GPDI Klabat.

Berdasarkan hasil uji hipotesis analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti bahwa self-awareness berpengaruh secara signifikan terhadap humility, selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,89 menunjukkan adanya pengaruh positif, dimana semakin tinggi self awareness maka semakin tinggi pula humility pada individu, Self-awareness memberikan kontribusi sebesar 37% terhadap humility,. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa self-awareness memiliki peran penting dalam membentuk sikap rendah hati pada individu, khususnya dalam konteks pelayanan.

Pengaruh Self-Awareness terhadap Humility pada pemain rebana dan beners di GPDI Klabat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self-awareness berpengaruh positif dan

signifikan terhadap humility pada pemain rebana dan beners di GPDI Klabat. Self-awareness dalam penelitian ini mencakup aspek attention, wakefulness, architecture, dan recall of knowledge, yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memperhatikan, menyadari, dan merefleksikan dirinya sendiri. Individu yang memiliki kemampuan pada aspek-aspek ini cenderung lebih memahami kondisi dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan.

Menurut Goleman (2019), self-awareness merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi dan memahami dampaknya terhadap perilaku. Kemampuan ini membantu individu untuk lebih bijaksana dalam bertindak. Sementara itu, humility berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengakui keterbatasan diri, terbuka terhadap orang lain, serta menghargai orang lain. Individu yang memiliki humility yang baik cenderung tidak meninggikan diri dan lebih mampu bekerja sama. Berdasarkan hasil penelitian, aspek-aspek self-awareness seperti attention dan wakefulness membantu individu untuk lebih menyadari kondisi dirinya, baik dalam bentuk pikiran, perasaan, maupun perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Attention membantu individu memusatkan perhatian terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, sehingga individu lebih mampu memahami bagaimana sikap dan tindakannya memengaruhi orang lain. Sementara itu, wakefulness membantu individu untuk tetap sadar dan siaga terhadap pengalaman yang sedang dialami, termasuk menyadari kesalahan, kekurangan, maupun sikap yang kurang tepat dalam interaksi sosial maupun pelayanan.

Selain itu, aspek architecture dan recall of knowledge turut membantu individu dalam merefleksikan pengalaman hidup serta memahami informasi mengenai dirinya dan lingkungan sekitar. Melalui kemampuan tersebut, individu menjadi lebih terbuka terhadap kritik, saran, maupun masukan dari orang lain. Individu yang memiliki self-



awareness yang baik cenderung mampu melihat dirinya secara lebih objektif, tidak hanya berfokus pada kelebihan diri tetapi juga menyadari keterbatasan yang dimiliki. Kesadaran ini kemudian mendorong munculnya sikap rendah hati atau humility dalam diri individu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self-awareness yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula humility yang ditunjukkan. Individu yang mampu memahami dirinya sendiri akan lebih mudah mengendalikan ego, menerima kekurangan, menghargai pendapat orang lain, serta tidak mudah merasa dirinya lebih baik dibandingkan orang lain. Dalam konteks pelayanan gereja, kondisi ini terlihat pada sikap pemain rebana dan beners yang mampu bekerja sama, saling mendukung dalam pelayanan, tidak mencari pengakuan pribadi, serta menunjukkan sikap melayani dengan tulus. Sikap tersebut penting dalam pelayanan karena pelayanan gereja tidak hanya membutuhkan kemampuan atau keterampilan, tetapi juga membutuhkan kerendahan hati dan kesediaan untuk melayani sesama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Goleman (2019) yang menyatakan bahwa self-awareness merupakan kemampuan individu untuk mengenali emosi, memahami kekuatan dan kelemahan diri, serta memahami dampak perilakunya terhadap orang lain. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung lebih mampu mengontrol perilaku dan bersikap bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, humility menurut Elliott (2010) ditandai dengan keterbukaan terhadap orang lain, kemampuan menilai diri secara realistis, serta kesediaan untuk mengakui keterbatasan diri. Oleh karena itu, self-awareness menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu terbentuknya humility dalam diri individu.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kerin I. Jacobis dkk. (2023) pada Generasi Z di Desa

Kayuroya, Kabupaten Minahasa yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara self-awareness dan humility. Perbedaan hasil penelitian ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik subjek dan konteks penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan pada Generasi Z dalam lingkungan masyarakat umum, sedangkan penelitian ini dilakukan pada pemain rebana dan beners dalam konteks pelayanan gereja. Lingkungan pelayanan gereja memiliki nilai-nilai spiritual, kerja sama, dan pembentukan karakter yang lebih menekankan sikap melayani, menghargai sesama, serta kerendahan hati. Kondisi tersebut memungkinkan self-awareness lebih berperan dalam membentuk humility pada pemain rebana dan beners di GPDI Klabat.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa self-awareness memiliki peran penting dalam membentuk humility, khususnya dalam konteks pelayanan gereja. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat, bekerja sama dalam tim pelayanan, serta menunjukkan sikap rendah hati dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanan.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *self-awareness* terhadap *humility* pada pemain rebana dan beners di GPDI Klabat diterima, sedangkan hipotesis nol (H0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh *self-awareness* terhadap *humility* pada pemain rebana dan beners di GPDI Klabat ditolak.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh antara self-awareness terhadap humility pada pemain rebana dan beners di GPDI Klabat, dimana nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,891, sehingga menunjukkan bahwa self-awareness



memiliki pengaruh positif terhadap humility. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi self-awareness yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula sikap humility. Self-awareness memberikan kontribusi sebesar 37% terhadap humility, sehingga dapat disimpulkan bahwa self-awareness merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi humility, namun masih terdapat faktor lain yang turut berperan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan desain cross sectional, cakupan penelitian yang hanya dilakukan pada satu gereja, serta instrumen yang belum secara khusus dikembangkan untuk konteks pelayanan gereja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, memperluas sampel penelitian, dan mengembangkan instrumen yang lebih kontekstual.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pembinaan karakter, pelatihan reflektif, serta pengembangan emotional dan spiritual intelligence bagi pemain rebana dan beners guna memperkuat sikap humility dalam pelayanan.

REFERENCES

Aista, J. F. (2022). *Pengaruh Self-Awareness dan Self Efficacy terhadap Regulasi Emosi Siswa SMP Muhammadiyah 3 Kaliwulungu*. Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Astuti, W. (2021). *Hubungan Self-Awareness dan Kedisiplinan pada Siswa SMK Garuda Karangawen Demak*. Fakultas Psikologi, Universitas Semarang.

Birkner, R. (2019). Generations X, Y, Z and the others. *Journal of Applied Biomedicine*, 17(4), 243–249. <https://doi.org/10.32725/jab.2019.015>

Brown, J. D. (2013). Understanding the better than average effect: Motives (still) matter. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(2), 214–226.

Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2003). The benefits of being present: Mindfulness and its role in psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(4), 822–848.

Carlson, L. E., & Brown, K. W. (2005). Trait mindfulness as a predictor of health outcomes: A review and synthesis. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 19(3), 209–227.

Cramer, D., & Banks, A. P. (2022). Self-awareness, humility, and mental health: A longitudinal study of prosocial functioning. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 41(3), 245–267.

Davis, D. E., et al. (2023). Humility predicts higher self-assessment accuracy. *Journal of Personality Assessment*, 105(2), 159–170.

Davis, D. E., et al. (2025). Humility and performance feedback: A multi-method examination. *Journal of Applied Psychology*, 110(1), 34–49.

Elliott, J. C. (2010). *Humility: Development and analysis of a scale* (Doctoral dissertation). University of Tennessee. https://trace.tennessee.edu/utk_graddiss/795

Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.



- Goleman, D. (2019). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (2nd ed.). New York: Bantam Books.
- Hadiprayitno, C. A., & Pramesti, A. S. (2022). Self-awareness and humility among emerging adults: Implications for social harmony in religious settings. *Indonesian Journal of Psychology and Religion, 10*(2), 112–128.
- Hartati, M. E., & Djaali, H. (2023). *Pengantar metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial* (2nd ed.). Manado: Universitas Negeri Manado Press.
- Jacobis, K. I., Solang, D. J., & Hartati, M. E. (2023). The relationship between self-awareness and humility in Generation Z in Kayuroya Village, Minahasa Regency. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 7*(4), 330–337.
- Komdigi. (2024). *Laporan infrastruktur digital Indonesia 2024: Penguatan koneksi dan akses masyarakat*. Kementerian Komunikasi dan Digital.
- Nur Ajlaa. (2021). *Hubungan antara kerendahan hati dan dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan pada santri pondok pesantren*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Permatasari, D. (2016). Tingkat kerendahan hati siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia, 1*(2), 83–87. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Prayitno, A. (2020). Generasi Z: Perspektif dan tantangan di era digital. *Jurnal Komunikator, 12*(1), 1–13.
- Rawis, J. A. M., Roza, N., Tawil, M. R., Anggraini, D. U., & Salabi, A. (2024). The influence of self-concept on students' self-confidence with positive thinking as a moderating variable. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(2), 3775–3783.
- Rahman, A., & Yusuf, Z. (2023). Technology, social media, and young adults' identity formation: A cross-cultural analysis. *Journal of Youth Studies, 26*(4), 412–430.
- Ross, L. T., Wright, J. C., et al. (2023). Humility, personality, and psychological functioning. *Psychological Reports, 126*(3), 678–700.
- Strayhorn, T. L. (2019). College students' self-perceived humility: An empirical analysis. *Journal of College Student Development, 60*(5), 636–641.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Generasi Z: Memahami karakter generasi baru yang akan mengubah dunia kerja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Statista. (2024). *Daily time spent on social media by age group – Indonesia 2024*. Statista Research Department.
- Sudaryono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk pendidikan dan psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Bandung: Alfabeta.



- Sudarmono, A. P., & Kurniawati, E. H. (2017). Pengaruh kesadaran diri terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMPN 9 Sampit. *Jurnal Paedagogie*, 5(2), 80–93.
- Susanti, S. (2023). Self-awareness, humility, and youth ministry participation in Indonesian churches. *Indonesian Journal of Youth Psychology*, 11(1), 45–61.
- Susanti, S., & Prasetyo, B. (2022). Digital culture and self-esteem in Indonesian adolescents: A mixed-methods study. *Journal of Adolescence*, 90, 1–11.
- Tangney, J. P. (2000). Humility: Theoretical perspectives, empirical findings and directions for future research. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 70–82.
- Tridaryakisna, S., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Wahyuni, S. (2022). *Hubungan antara hope dan self-awareness dengan persepsi terhadap pendidikan lanjut pada siswa SMA negeri di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*. Tesis, Program Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zainudin, M., & Wahab, M. N. A. (2020). Self-awareness of Generation Z in Indonesia: A study of demographic differences. *Journal of Intercultural Communication Research*, 49(4), 330–347.